

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *HABIT FORMING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN *SPRITUAL* SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI KELAS V DI SD NEGERI 012 KOTO KARI

Meli¹, Bustanur², Andrizal³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Kuantan Singingi

Email : melim4078@gmail.com, bustanurpekanbaru@gmail.com
andrizalguntor83@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini berlatar belakang oleh rendahnya Kecerdasan Spritual siswa kelas V di SD negeri 012 Koto kari pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti. Maka dari itu perlu adanya upaya dalam hal meningkatkan Kecerdasan Spritual. Maka peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Habit Forming* yaitu model pembelajaran membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan aktivitas secara konsisten, sehingga perilaku tersebut menjadi otomatis tertanam dalam diri peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *habit forming* untuk meningkatkan kecerdasan spritual siswa dikelas V di SD Negeri 012 Koto Kari. Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek yaitu guru PAI-BP dan peserta didik kelas V SD Negeri 012 Koto Kari. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penerapan model pembelajaran *Habit Forming* dapat meningkatkan Kecerdasan Spritual siswa . Ini terbukti bahwa dari Kecerdasan Spritual siswa pada Pra Siklus yang mulanya 36,50%. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 50,79 %. Selanjutnya peneliti melakukan tindakan pada siklus II dengan hasil persentase kecerdasan spritual siswa yaitu : 80,17%. Dapat disimpulkan siswa kelas V SD Negeri 012 koto kari bahwa model *habit forming* itu dapat meningkatkan kecerdasan spritual siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti.

Abstract:

This research is based on the low Spiritual Intelligence of fifth grade students at SD Negeri 012 Koto Kari in the subjects of Islamic religious education and character education. Therefore, efforts are needed to improve Spiritual Intelligence. So the researcher tried to apply the Habit Forming learning model, namely a learning model that forms positive habits through consistent repetition

of activities, so that these behaviors become automatically embedded in students. This study aims to determine how the implementation of the habit forming learning model to improve the spiritual intelligence of fifth grade students at SD Negeri 012 Koto Kari. This research was conducted in the form of Classroom Action Research (CAR) with subjects namely PAI-BP teachers and fifth grade students of SD Negeri 012 Koto Kari. Data collection techniques were observation, interviews and documentation. The results of the study showed that the application of the Habit Forming learning model can increase students' Spiritual Intelligence. This is proven by the fact that students' Spiritual Intelligence in the Pre-Cycle was initially 36.50%. Then in cycle I it increased to 50.79%. Furthermore, researchers carried out actions in cycle II with the results of the percentage of students' spiritual intelligence being: 80.17%. It can be concluded that the fifth grade students of SD Negeri 012 Koto Kari can improve the students' spiritual intelligence in the subjects of Islamic religious education and character education.

Keywords: *Habit Forming, Learning Model, Spiritual Intelligence*

Pendahuluan

Pendidikan di wujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan secara alternatif berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan serta fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional.¹

Kecerdasan spiritual membantu peserta didik untuk memperdalam pemahaman tentang keterhubungan dengan sesama manusia dan melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari praktik agama Islam. Dengan

mengintegrasikan konsep kecerdasan spiritual dalam pembelajaran PAI, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang holistik, menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, serta terlibat dalam keterhubungan yang positif dengan sesama manusia. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI yang mencakup pemahaman agama, pengembangan nilai-nilai moral, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.²

Berdasarkan observasi yang ditemukan di SDN 012 Koto kari berbanding terbalik dengan pengertian di atas, dimana kecerdasan spritual tidak terlalu diutamakan dibanding kecerdasan kognitif siswa, sehingga siswa mengalami penurunan dalam perkembangan kemampuan sosial dan spiritual. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang

¹ Abd Rahman, Sabhayati Asri Munanandar dkk, *Al-Urwatul Wutsqa : Kajian pendidikan Islam* 2(1), hal 1-8, 2022

² Nurlaily Fauziatun and M Misbah, "Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan

Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter", (Jurnal Kependidikan, 8.2 2020), hal. 142- 65

kurang sopan seperti melontarkan kata – kata kasar dan negatif, selain itu kurangnya pembiasaan- pembiasaan baik yang di terapkan disekolah dan pembelajaran hanya focus ke guru (teacher center) yang menyebabkan siswa hanya menerima informasi tanpa banyak interaksi oleh sebab itu siswa tidak dapat mengaktualisasikannya dikehidupan sehari – hari.³

Berdasarkan permasalahan di atas muncul gejala gejala terkait rendahnya kecerdasan spritual siswa di SDN 012 Koto Kari yaitu:

1. Merosotnya tata krama siswa di SDN 012 Koto kari yang ditunjukkan dengan sikap siswa yang kurang sopan yang melontarkan kata – kara kasar dan bersifat negatif.
2. Kurangnya pembiasaan – pembiasaan atau kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spritual siswa disekolah.
3. Pembelajaran yang masih berpusat kepada guru (teacher center) dengan menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab).

Pengendalian kemampuan spiritual siswa harus dibimbing oleh guru melalui kegiatan dan program pembelajaran yang sesuai dan tepat. Salah satunya ialah dengan menerapkan sistem belajar mempergunakan metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar terutama sekali dalam penerapan model pembelajaran yang berpusat pada keaktifan siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan harapan penerapan strategi pembelajaran yang lebih praktis dan

mudah dipahami akan membentuk karakter belajar siswa secara aktif.

Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan spiritual tersebut melalui model pembelajaran *Habit Forming* atau yang biasa dikenal dengan teknik membiasakan pembelajaran kepada siswa yakni pembelajaran dengan model ini berusaha untuk membuat siswa terbiasa melakukan sesuatu sesuai dengan yang diajarkan oleh guru. Model *Habit Forming* ini mampu memberikan stimulus bagi siswa untuk memahami dan mempraktekkan pemahamannya mengenai materi pelajaran kemudian menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama proses belajar tersebut berlangsung.

Hal ini didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saparia dan Ahmad Fuadi 2002 menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Habit Forming* sangat bagus dan baik untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Iman Telaga Jernih, dilihat terjadinya peningkatan perubahan sikap dan peningkatan siswa dalam memahami materi pelajaran Akidah Akhlak.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik dan merasa perlu untuk melakukan serangkaian penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V di SD Negeri 012 Koto Kari”

³ Observasi dengan Nurasma, *Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi*

Pekerti tanggal 12 November 2024 dikelas V SDN 012 Koto Kari

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK), atau yang dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK lebih fokus pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.⁴

Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara nyata di dalam kelas, sekaligus mencari jawaban ilmiah terkait alasan masalah tersebut dapat diatasi melalui tindakan yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan aktivitas guru dalam mengembangkan profesionalismenya.⁵

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah keseluruhan siswa-siswi kelas V Sdn 012 Koto Kari yang berjumlah 14 orang yang terdiri dari 10 perempuan dan 4 laki-laki. Sedangkan Objek penelitian ini adalah pererapan Model Pembelajaran *Habit Forming* untuk Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa.

Pembahasan

1. Model Pembelajaran *Habit Forming*

Pembelajaran *Habit Forming* adalah model pembelajaran yang konsisten dan terprogram. Konsisten dalam pembinaan akhlak, kemampuan berbahasa dan ritual ibadah.⁶

Pembiasaan (*habit forming*) merupakan upaya efisien dalam membina dan membentuk karakter anak. Hasil dari pembiasaan yaitu terciptanya suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan perilaku yang memiliki sifat otomatis atau berlalu begitu saja, tanpa ada rencana terlebih dahulu. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan suatu proses pelatihan terhadap anak secara terus-menerus sehingga apa yang dilatihkan tertanam pada diri anak. Adapun tujuan diterapkannya model *habit forming* (pembiasaan) yaitu untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara terus-menerus dalam mencapai tujuan, yang pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.⁷

Dalam Al-Qur'an, pembiasaan ini dianjurkan dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*Al-Tadaruj*) yang dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan⁸. Al-Qur'an juga membuat amalan ini menjadi salah satu teknik pengajaran yang mengubah semua kualitas yang cakap menjadi sebuah kebiasaan⁹. Maka pembiasaan dilakukan secara bertahap guna meraih akhir keinginan yang baik. Semua harus disesuaikan pada tingkat perkembangan siswa.¹⁰

⁴ Salim dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Medan:Perdana Publishing, 2019), hlm 8.

⁵ Ibid hlm 7.

⁶ Risa Alfiyah Ulfa and Ahmad Arifi, 'Aktualisasi Pendidikan Al-Qur'an Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo', *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017)

⁷ Fahrurrozi, Sari DKK, *Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Penguatan*

Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Daring. Jurnal ilmu pendidikan (2022)

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),hal 267.

⁹ Abuddin Nata, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.101

¹⁰ *Ibid*,.hal. 103

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Habit Forming*

Dalam menerapkan model pembelajaran *habit forming* harus dilakukan berbagai langkah yang sesuai agar hasil yang diinginkan dapat tercapai. Berikut merupakan langkah - langkah penerapan *Habit Forming* (Pembiasaan):

1. Pembiasaan dilakukan secara terus menerus pada anak didik dan dibutuhkan seseorang untuk sebagai contoh atau teladan.
2. Guru harus mengajak dan bersama - sama dalam melakukan kegiatan ini.¹¹

Dalam menerapkan model *habit forming* sesuai dengan langkah-langkah yang telah dipaparkan di atas maka, hendaknya model *habit forming* diterapkan sejak dini dan dilakukan bersama serta terus-menerus sehingga lambat laun akan terbentuk sebuah kebiasaan yang hendak dicapai. Jika pembiasaan sudah melekat, maka pencapaian tujuan-tujuan pendidikan akan lebih mudah diperoleh.

Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Habit Forming*

Beberapa pendapat tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran yang dipaparkan oleh tokoh yang berbeda, penulis lebih tertarik dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Di dalam kelebihan model pembiasaan tersebut, dijelaskan tidak hanya berhubungan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga aspek batiniah. Selain itu, kelebihan model pembiasaan ini juga berdampak pada pembentukan kepribadian seorang anak.

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2020) hal 83.

¹² Moh. Qurtubi, 'Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts

Namun, untuk kelemahannya memang harus diatasi dengan bijaksana. Seperti dibutuhkannya tenaga pendidik yang benar-benar bisa dijadikan contoh keteladanan, berarti perlu adanya usaha yang lebih dari seorang guru. Serta guru tersebut harus mampu mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan praktek nyata.¹²

2. Kecerdasan Spritual

Kecerdasan Spritual yang sering disebut dengan *Spiritual Quotient* (SQ) merupakan kecerdasan tingkat tiga setelah *Intelligence Quotient* (IQ) dan *emotional Quotionnaire* (EQ). Dikatakan sebagai kecerdasan spritual ketiga karena menurut kronologi, ada kecerdasan spritual setelah dua lainnya. Dari segi bahasa, kata "kecerdasan" berarti cerdas, sedangkan "spritual" diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan konsep kejiwaan (rohani, batin). Oleh karena itu, dalam hal spritual, apa yang diajarkan didasarkan pada ajaran utama Tuhan Yang Maha Esa dan berkaitan dengan spritual serta batin.¹³

Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan menggunakan sumber-sumber spritual untuk seseorang yang memiliki kemampuan yang tinggi. Kecerdasan spritual digunakan untuk mengatasi permasalahan sehari-hari dan menjaga spritualistas. Oleh karena itu, seseorang dapat menjalin hubungan yang baik

Akbar', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2024), pp. 48–57

¹³ Rahmat Rifai Lubis, 'Optimalisasi Kecerdasan Spritual Anak', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1.1 (2018), pp. 1–18.

dengan tuhan, manusia, lingkungan, dan dirinya sendiri.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spritual merupakan kemampuan yang terdapat dalam diri setiap manusia yang menjadikan ia menyadari makna, nilai, moral, serta cinta sesama makhluk idup.¹⁵

Indikator Kecerdasan Spritual

Adapun indikator keaktifan belajar adalah:

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai - nilai
6. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal(berpandangan *hoslitic*)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa" dan "Bagaimana jika?" untuk mencari jawaban - jawaban yang mendasar
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi¹⁶

Hasil Penelitian

Data yang di hasilkan pada penelitian ini merupakan hasil dari observasi mengenai variabel X yaitu model pembelajaran *habit forming*, dan variabel Y yaitu Kecerdasan spritual siswa.

Setelah diadakan observasi langsung kedalam kelas dengan pra siklus dan 2

¹⁴ Ermi Yantiek, 'Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja', *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.01 (2014), pp. 22-31, doi:10.30996/persona.v3i01.366.

siklus yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode ceramah yang di gunakan guru PAI (pra siklus) dan penerapan model pembelajaran *habit forming* oleh peneliti di kelas V pada pelajaran PAI dan BP di Sdn 012 Koto Kari dapat di lihat hasilnya dengan memperhatikan rekapitulasi data observasi sebagai berikut:

Rekapitulasi Hasil Observasi (Penerapan Model Pembelajaran *Habit Forming*)

No	Pra siklus		Siklus I		Suklus II	
	S	B	S	B	S	B
1	✓		✓		✓	
2	✓		✓		✓	
3		✓	✓		✓	
4		✓	✓		✓	
5	✓		✓		✓	
6		✓	✓		✓	
7	✓			✓	✓	
8	✓		✓		✓	
9		✓		✓	✓	
10	✓		✓		✓	
Jumlah	6	4	8	2	10	0
Persentas e	60 %	40 %	80 %	10 %	100 %	0

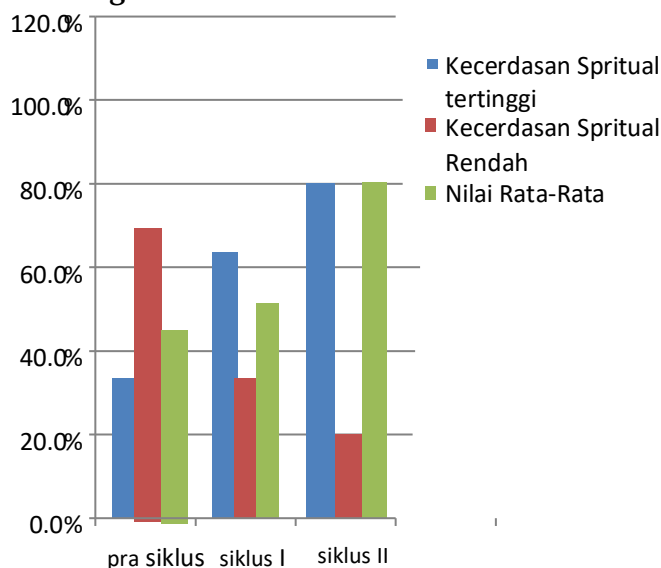
Dari tabel 4.15 rekapitulasi hasil obsevasi penerapan model pemnbelajaran dapat dilihat bahwasannya dalam penerapan model pembelajaran *habit forming* pada setiap siklusnya keterlaksanaan indikator aktifitas pembelajaran semakin meningkat dari siklus ke siklus. Hal ini terlihat pada

¹⁵ Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Pendidikan Islam", *Jurnal TADBIR* 5 (2017), hal137

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal 14.

kegiatan pra siklus, kegiatan pembelajaran yang baru terlaksana baru 60% lalu pada siklus I meningkat menjadi 80% , kemudia pada siklus II kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan baik yaitu mencapai 100% . Oleh karena itu maka penerapan model habit forming dikatakan sudah berhasil.

Grafik Peningkatan Kecerdasan Spritual Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan BP dengan menerapkan Model Pembelajaran *Habit Forming* Di Kelas V Sdn 012 Koto Kari



Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa rata-rata Kecerdasan *Spritual* peserta didik mengalami peningkatan disetiap pertemuan pada setiap siklusnya setelah diterapkannya model pembelajaran *Habit Forming*.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dinyatakan berhasil pada siklus II sehingga tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *habit forming* pada mata pelajaran PAI dan BP

kelas V di Sdn 012 Koto kari dapat terlaksana dengan baik. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan spritual siswa pada setiap siklus. Pada pra-siklus, rata-rata kecerdasan spritual siswa hanya mencapai 36,50%, meningkat pada siklus I menjadi 50,79%, pada siklus II mencapai 80,17%. Hal ini membuktikan bahwa model *habit forming* efektif dalam meningkatkan kecerdasan spritual peserta didik.

Daftar pustaka

- Abd Rahman, Sabhayati Asri Munanandar dkk, *Al-Urwatul Wutsqa : Kajian pendidikan Islam* 2(1), hal 1-8, 2022Ula,
- Nurlaily Fauziatun and M Misbah, "*Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Pendidikan Karakter*",(*Jurnal Kependidikan*, 8.2 2020), hal. 142- 65
- Observasi dengan Nurasma, *Guru Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* tanggal 12 November 2024 dikelas V SDN 012 Koto Kari
- Salim dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*. (Medan:Perdana Publishing, 2019), hlm 8.
- Risa Alfiyah Ulfa and Ahmad Arifi, 'Aktualisasi Pendidikan Al-Qurán Melalui Kegiatan Habit-Forming Pada Anak Usia Dini Di TK Al-Kautsar Durisawo Ponorogo', *Jurnal Pendidikan Anak*, 3.1 (2017)
- Fahrurrozi, Sari DKK, Studi Literatur: Implementasi Model Pembelajaran *Habit Forming* Dalam Penguatan Kedisiplinan Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Selama Pembelajaran *Daring*. *Jurnal ilmu pendidikan* (2022)
- Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),hal 267.

- Abuddin Nata, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal.101
- Aris Shoimin, *68 Model pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013* (Yogyakarta : Ar - Ruzz Media, 2020) hal 83.
- Moh. Qurtubi, 'Implementasi Model Pembelajaran Habit Forming Dalam Kegiatan Sholat Dhuha Di Mts Akbar', *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2024), pp. 48-57
- Rahmat Rifai Lubis, 'Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak', *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, I.1 (2018), pp. 1-18.
- Ermi Yantiek, 'Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja', *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 3.01 (2014), pp. 22-31,
- Annisa Nuraisyah Annas, "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spritual Pendidikan Islam", *Jurnal TADBIR* 5 (2017), hal137
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung : Mizan Media Utama, 2001), hal 14.

